

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI WAY OF LIFE; REFLEKSI PENCARIAN SPEKTRUM GENERASI PROFETIK

Abd. Basid*

Abstract

Islam with its teachings from the Qur'an and the Hadith which are enriched by interpreters and takwil of the ulamas has shown clearly and highly to various problems found in education. Therefore we do not say wrongly that epistemologically, Islam has a unique concept of education, namely Islamic education. Islamic education as rational and empirical knowledge of Islamic education, outlines educational theory that can be applied in the activities of the teaching and learning process. Islamic teaching views humans as body, mind and heart. The view of Islam is different from the west who sees humans as mere bodies and minds. The logical consequence of this view is that the curriculum, methods and other components do not pay attention to just one aspect. Physical, reason and conscience have the same place in Islamic education. And only as Islamic teachings have guided humans to become whole human beings, including also about how the concept and orientation of education in Islam.

Keywords: *Islamic education as a way of life*

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan bisa dipahami sebagai usaha yang sifatnya sadar serta terencana untuk mewujudkan proses belajar yang baik supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan, akhlak dan budimulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat dan negara¹. Karena itu, pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu agar siap berpartisipasi ditengah-tengah masyarakat yang majemuk (*pluraistik*). Demikian mengingat berbagai problem pendidikan dinegara kita selalu menjadi diskursus

* Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep Madura email: abdulbasidinstika19@gmail.com

¹ Muhammad Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluhaa Wa Tathawwuruhaa Fi al Bilad al Arabiyah* (Kairo: Alam al Kutub, 1977), h. 27

yang tidak kunjung selesai, dan semakin lama permasalahan yang kita temui semakin carut-marut, sehingga potret pendidikan semakin menjadi terlihat buram. Pemerintah memang sudah menyediakan anggaran untuk membantu pembiayaan pendidikan, tapi tetap saja masyarakat menjerit menjerit dengan suara parau terhadap berbagai keprihatinan. Khususnya dengan lulusan yang tidak kompetitif. Ditambah lagi sebagian dari komponen pendidikan seringkali terdengar dan terlihat bertindak amoral bahkan anarkis dan sebagainya. Kenyataan ini memang menyedihkan, walaupun secara kompetitif pada Nasional seperti di tingkatannya nilai UAN dalam setiap tahunnya bisa dinilai ada perkembangan. Meski demikian, diakui atau tidak itu tidak lebih dari perkembangan angka belaka bukan perkembangan mutu jiwa personal. Karena realitas membuktikan justru semakin banyak generasi-generasi yang terserang mengalami berbagai dekadensi. Baik secara intelektual, spritual dan emosional.

Berbicara tentang pendidikan Islam, mungkin terkesan sangat idealis dan utopis bila hanya berkuat pada persoalan fundasional filosofis. Karena kegaitan pendidikan lebih *concern* terhadap persoalan operasional. Namun demikian, ajaran dalam Islam sebagaimana yang telah termaktub dalam al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. sebenarnya kaya fundamental doctrines dan fundamental values dalam berbagai ranah kehidupan manusia. Hal ini dapat digali dan dipahami sesuai dengan disiplin keislaman akan bidang keahlian seseorang semisal para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha menangkap dan menggalinya dari aspek kehidupan. Dalam melakukan pengkajian ini, para ulama atau pemerhati dan pengembang pendidikan Islam adalah *modal perenial-essensialis kontekstual*², yakni upaya memahami ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-qur'an dan hadist rasulullah saw., dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik dibidang pendidikan serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia pendidikan modern. Tapi, model ini selalu mempertimbangkan al-qur'an dan al-sunnah as-shalihah, khazanah pemikiran Islam klasik dibidang pendidikan, serta pendekatan-pendekatan keilmuan dan pengalaman pendidikan yang muncul pada abad 19&20 Masyarakat kontemporer.

Sebagai ilmu, pendidikan Islam memiliki dua fungsi yaitu

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Malang: ROSDA, 2001), h. 15

teoritis dan praktis.. Secara teoritis merupakan konsep ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai gejala kehidupan manusia. Konsep ini tidaklain untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi pendidikan, mengembangkan konsep ilmiah pendidikan dan melahirkan konsep baru, mengembangkan isi dan metode pendidikanbahkan memperluas khazanah pengetahuan, mengembangkan ilmu sosial, melatih berfikir dan berpendapat secara konseptual. Sedangkan secara praktis, untuk menumbuhkan *self convidence* dalam melakukan tugas profesional.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan asasi yang diuraikan dalam *Al-Farbiyah Al-Islamiah Wa Falsafatuhaa* yaitu;

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat. pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian kepada segi keagamaan saja dan tidak hanya disegi keduniaan saja, tetapi menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran agar memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, eksak, kesenian dan lain sebagainya.
- d. Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu. Supaya ia bisa mencari rezeki secara mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.³

Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata. tetapi juga menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan, pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya, tidaklah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan. Menurut hemah penulis, fungsi pendidikan Islam iniatada lain untuk mempertinggi tingkatan akhlak pendidikan sampai kepada derajat kenabian.

³ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Ruh al Artarbiyah Wa al Ta'lim*, (Saudi Arabia: Dar al Ahya', tt.), h. 38

PEMBAHASAN

Memahami Definisi Pendidikan Islam

Secara sederhana, jika kita tinjau dari segi terminologi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna atau bernuansa Islam, atau bisa dikatakan sebagai teori tentang pendidikan yang rasional-logis dan empirik yang bersumber dari sumber ajaran Islam yaitu al Qur'an dan hadist⁴. Sebagai instrumen kehidupan, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi kemanusiaanya untuk mengembangkan kualitas kehidupannya (untuk dunia dan akhirat). Dengan fragmen lain pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Potensi dasar yang dikembangkan tersebut antara lain, bertuhan, cenderung pada kebaikan, bebas memilih, berilmu pengetahuan, kreatif dsb. Jika demikian pendidikan Islam adalah upaya pelayanan dalam meembangkan potensi dasar manusia dalam bertuhan, berbekal baik, berilmu pengetahuan, berpikir, kekhalifahan dan bertindak tegas. Mengembangkan potensi bertuhan adalah hal yang niscaya bahwa pendidikan Islam berisi hal yang berhubungan dengan tuhan serta membimbing untuk hidup dengan sikap bertuhan, yakni mengabdikan pada ketentuannya. Dengan demikian, mengikuti aturan tuhan sama halnya dengan mengembangkan potensi kemanusiaan yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta.⁵ Ketika kita tilik ulang, hal itu dapat lebih mendukung pengembangan potensi kekhalifahan manusia yaitu mengembangkan kemampuan dalam mengurus alam dan manusia sekaligus juga merealisasikan posisi manusia sebagai hamba Allah (abdullah).

Jika kita kembali pada konsep dasar tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki tahapan, keseimbangan, out put, berguna bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya, sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah, ayat 2. Konklusi yang dapat penulis garis bawahi, hakikat pendidikan Islam tersebut dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari al-Qur'an dan hadist.

⁴ Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif," *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): h. 155-67.

⁵ Hasan Afif, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: UM Press, 2011), h. 5

Pendidikan Islam Sebagai Sistem

Sebagai sistem, pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh, memiliki beberapa komponen yang terkait untuk mencapai tujuan. Diantara komponen yang sangat penting untuk dibahas, dalam pandangan penulis adalah tentang dasar dan tujuan pendidikan Islam. Dasar yang dimaksud disini harus menjamin output pendidikan menjadi manusia terbaik. Sedangkan tujuan itu sendiri memberi arah yang jelas. Karena tujuan ini merupakan model kurikulum, yang menentukan metode, teknik atau strategi belajar mengajar. Dengan demikian, lebih dulu mana antara dasar dan tujuan pendidikan? Analogi yang dapat penulis gambarkan sebagai deskripsi disini, seumpama ada seseorang akan melakukan bepergian apakah menentukan tujuan atau alamat yang akan dituju atau alat transportasi terlebih dahulu? Apa sebab seseorang tadi bisa sampai tujuan?. Bagaimana seseorang bisa sukses dalam mencapai pendidikan. Begitupun dalam hal sebab akibat, terkadang seseorang memikirkan akibatnya dari pada sebabnya.

Dasar pendidikan adalah kebaikan dan kebenaran. Sedangkan tujuan pendidikan adalah memperoleh kebaikan dan kebenaran. Jika demikian, tujuan pendidikan kita sudah cukup jelas, yaitu menjadi manusia yang terbaik dan terbenar menurut Allah, dan dasarnya harus di hampar dengan yang dikehendaki oleh-Nya. Yang demikian ini, tujuan pendidikan secara umum dan luas. Namun jika kita tarik ulang pada sistem pendidikan kita, banyak ragam tujuan yang perlu di susun sesuaidengan penyelenggara pendidikan.

Esensi Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam adalah rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta. Untuk memahami hakikat pendidikan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu dari pangkal sebagai sumbernya⁶. Yakni proses penciptaan alam dan hubungannya dengan penciptaan manusia serta tugashidup manusia di muka bumi ini. Dalam ajaran Islam, penciptaan manusia bermuara pada al Khaliq (sang pencipta), Q.S. Al Ra'du:16, Al Zumar:62, dsb. Allah menciptakan alam semesta ini

⁶ Ahmad Fauzi, "Human Resource Management Dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS," *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo* 4, 1, no. Pendidikan Islam (2018), h. 21-34.

secara berevolusi menurut hukum dan ketentuan-ketentuannya (Q.S. al Mulk:3, al Furqan:25, Nuh:15, dsb.). selain sebagai al Khaliq, Allah juga disebut sebagai ar Rabb yang memiliki arti mengurus, mengatur, memperbaiki juga mendidik.⁷ Tak terkecuali lafadz al Rabb ini juga di maknai dengan Tuhan dan mengandung pengertian sebagai tarbiyah (yang menumbuh kembangkan manusia secara bertahap, berproses sampai akhirnya sempurna), sehingga juga disebut sebagai murabbi (yang mendidik).⁸ Dengan demikian, sebagai Rabb al 'alamin Allah adalah yang mengurus, mengatur dan memperbaiki proses penciptaan alam semesta ini dan menumbuh kembangkannya secara dinamis. Fungsi tersebut dapat kita fahami sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta, yang dengan kata lain sebagai fungsi rububiyah kependidikan Allah terhadap alam semesta ini.

Sebagai akhir dan penyempurna dari proses penciptaan alam semesta yang berevolusi tersebut, dan untuk mencapai tujuan penciptaannya, Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q, S, al Baqarah:30, al An'am:165). Dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah ini, mengandung pemahaman bahwa pada dasarnya manusia mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi pengganti, wakil atau kuasanya dalam mewujudkan segala kehendak, kuasa, fungsi dan peranan-perannya terhadap alam semesta ini.

Agar mampu melaksanakan tugas yang telah di amanahkan, Allah telah menciptakan dan memberi kelengkapan dan semua sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah menciptakan manusia dengan struktur penciptaan yang cukup sempurna (Q.S. al Tin:4). Selain itu pula, Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan agar manusia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut juga dengan sebaik-baiknya. Sebagai penegasan, proses dan penciptaan ini merupakan proses dan fungsi rububiyah yang merupakan hakikat sebenarnya dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa pada esensinya pendidikan Islam adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia. Mulai dari proses penciptaan, pertumbuhan, perkembangannya sampai menjadi sempurna. Dilanjutkan dengan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan tugas manusia sebagai

⁷ Muhammad Munir Mursi, *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluhaa Wa Tathawwuruhaa Fi al Bilad al Arabiyah* (Kairo: Alam al Kutub, 1977), h. 27

⁸ Muhajir Noeng, *Catatan dan Bahan Kuliah Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1988), h. 28

khalifah dengan sebaik-baiknya. Atas dasar inilah, manusia bertanggung jawab untuk merealisasikan pendidikan Islam dalam dan sepanjang kehidupan di muka bumi ini. Maka dalam hal ini, setiap orang tua atau generasi tua bertanggung jawab menyiapkan anak dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka terwarisi dan mengembangkan tugas kekhalifahan tersebut secara berkesimbangan.

Indikator Pendidikan Islam Sebagai Way of Life

Sebagaimana yang telah termaktub dalam al Qur'an, di dalamnya Allah berfirman bahwa tujuan ia menciptakan jin dan manusia adalah agar mereka menyembah kepadaNya (*wa maa khalaqtu al jinna wa al insa illaa liya'buduuna*). Ayat ini menyiratkan bahwa segala amal perbuatan, pemikiran ataupun perasaan senantiasa ditujukan kepada Allah swt. Dan tujuan Allah dalam penciptaan manusia ini merupakan puncak terakhir dari tujuan pendidikan Islam. Dalam khazanah pemikiran, diantara para praktisi pendidikan muslim yang merumuskan tujuan akhir dari pendidikan Islam sebagai hamba yang tercipta untuk beribadah kepada Allah adalah; Ali Asyraf, dalam salah satu karyanya "*New Horizons in Muslim Education*" yang di kutip dari hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam mereka mengatakan: tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan penyerahan diri atau ketundukan yang mutlak kepada Allah baik pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁹

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Munir Mursyi dalam bukunya *al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluhaa wa Tathawwuruhaa fi al Bilad al Arabiyah*" ia mengemukakan: *wa tuhdafu al tarbiyah al islamiyah ila tansyi'ah al insan alladzi ya'budullaha wa yakhsyaahu* (pendidikan Islam pada dasarnya di arahkan pada peningkatan manusia yang menyembah kepada Allah dan takut kepadaNya). Berbeda dengan yang dikemukakan Abdul Fattah Jalal, dalam bukunya *Min al Ushul al Tarbiyah fi al Islam*" juga menyatakan: *kaana al hadaf al kulli li al tarbiyah fi al islam i'dadu al insan alladzi tanthabiqu 'alaihi shifata allati athlaqaha allah subhanahu wa ta'ala 'bad al rahman*" (tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah atau 'abid yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah yang mendapat kemuliaan).

⁹ Syad Ali Asyraf, *New Horizons In Muslim Education*, (Word Conference On Muslim Education-1984), h. 48

Secara implisit, sifat-sifat hamba Allah yang mendapat kemuliaan tersebut tercantum dalam Q.S. al Furqan: 67-77. Yakni mereka yang berusaha dengan di iringi do'a: ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa (Q.S. al Furqan:74). Ketika kita perhatikan makna dan kandungan ayat tersebut, ternyata puncak usaha dan permohonan hamba Allah diantara yang mendapat kemuliaan Allah adalah *waij'alnaalilmuttaqiina imamaa*, (jadikanlah kami imam atau pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa). Dalam hati terkecil kita, barangkali timbul pertanyaan, bolehkah kita berambisi menjadi imam atau pemimpin? Bukankah Rasulullah pernah menasehati salah satu sahabatnya yang bernama Abdurrahman bin Samurah: janganlah kamu berambisi untuk mendapat jabatan. Sesungguhnya jika kamu diberi jabatan karena ambisimu maka, kamu akan menanggung segala beban dan resikonya. Tetapi jika kamu diberi jabatan bukan karena ambisimu (melainkan justru karena sesuai dengan kapabilitas dan kredibilitasmu sehingga kamu mendapat dukungan masyarakat) maka, kamu akan ditolong atau dibantu dalam menjalankan roda kepemimpinanmu". Secara sepintas, hadits ini seolah-olah bertentangan dengan potongan ayat al Qur'an yang sudah penulis tulis tadi. Namun jika kita mencoba memahami secara mendalam dan komprehensif justru ayat dan hadits ini dapat kita kompromikan. Perspektif penulis dari kombinasi ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa, ketika seseorang memang tidak mampu atau belum (tidak) siap (*dhahir dan batin*) untuk menduduki sebuah jabatan, maka jangan sampai berambisi atau dipaksa-paksa melalui berbagai rekayasa dengan mencari dukungan dari masyarakat. Karenahal tersebut bisa menimbulkan sikap nepotisme (lebih mementingkan interes pribadi dan keluarga) dan sektereanisme (kepentingan kelompok atau golongan tertentu). Sebaliknya, jika seseorang memang di anggap mampu, siap dan layak secara kapabilitas dan kredibilitasnya di akui oeh masyarakat, maka dalam kondisi seperti ini tidak ada larangan. Karena itu dengan demikian, dipandang lebih taqwa diantara orang-orang bertaqwa yang ada.

Kembali pada tujuan pendidikan, di dalam UU. No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketika kita cermati, jika dalam sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa maka dalam konteks pendidikan Islam justru lebih dari hal tersebut. Yakni, mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

Barangkali yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, sebenarnya siapa imam bagi orang-orang yang bertaqwa itu? Dan upaya apa yang harus dilakukan untuk menyiapkannya? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu memahami terlebih dahulu makna taqwa itu sendiri. Secara kontekstual, sebenarnya penulis rasa tidak perlu menyatakan definisi dari taqwa, karena secara gamblang para pembaca sudah tahu bahkan hafal mengenai definisinya. Namun, dalam setiap diri manusia terdapat terminologi yang berbeda-beda. Begitupun dengan yang dimaksud taqwa perspektif penulis disini adalah melaksanakan dwi fungsi kemanusiaan. Yaitu, *itba' syari'atillah* sekaligus *itba' sunnatillah*. *Itba' syari'atillah* ini adalah mengikuti ajaran yang tertuang dan terkandung dalam Qur'an dan sunnah Rasulullah. Dengan kata lain, orang yang *itba' syari'atillah* ini memiliki profi yang kaffah dalam agama. Karena mereka memiliki kemantapan akidah, kedalaman spritual, keunggulan moral, memiliki kesiapan berjuang dan memiliki dedikasi tinggi dalam menegakkan ajaran Islam yang universal. Sedangkan orang yang *itba' sunnatillah* dapat kita diskripsikan yaitu orang yang mengikuti aturan-aturan Allah yang berlaku di alam semesta ini. Semisal berusaha membaca dan memahami fenomena alam (karena dirinya adalah bagian dari dan berada di alam), fenomena sosial (karena ia merupakan makhluk sosial), fenomena fisik dan psikis (karena dirinya sebagai makhluk individu), fenomena historis (karena mereka adalah bagian dari pentas sejarah). Selain itu, mereka juga memosisikan diri sebagai *researcher* (peneliti/pengamat) sehingga, mereka memiliki daya analisis yang kritis dan dinamis dalam memahami segala fenomena yang ada disekitarnya. Mereka memiliki khazanah keilmuan yang mumpuni dan kematangan profesionalisme sesuai dengan bidang keahliannya.

Di samping *itba' syari'* atillah dan *itba' sunnatillah* juga harus mampu menjadi pemimpin, mobilitator, motivator, inovator dan *uswah* bagi orang-orang yang bertaqwa lainnya.

Lalu kemudian, apa yang perlu kita lakukan untuk menyiapkan calon imam atau pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa itu? Kembali pada firman Allah yang di sinyalir dalam al Qur'an surat al Furqan ayat 74 bahwa untuk menyiapkan calon imam bagi orang-orang yang bertaqwa dapat dibangun dari *azwaj yang qurratu a'yun*, pasangan yang menyenangkan dan mendamaikan hati, pasangan yang mensinergiskan hubungan dengan kekompakan. Dalam ranah pendidikan, dapat kita maknai sebagai sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki hubungan harmonis.

Kekompakan dan keharmonisan tersebut mengandung hubungan yang dialogis dan dialektif. Bukan sekedar kepatuhan dan ketaatan yang pasif. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, saling menerima untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri, saling percaya untuk tidak saling curiga mencurigai, saling menghargai untuk tidak saling klaim kebenaran (*truth-claim*) dan saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati. Untuk mendasari dan membangun kekompakan kerja dan keharmonisan hubungan diantara pasangan keluarga, ada beberapa hal yang perlu menjadipertimbangan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam salah satu karya terbesarnya Ali bin Nayif Asy syuhud yang berjudul *subulu al sa'adah az zaujiyah*,¹⁰ antara lain adalah:

1. Istitha' yaitu siap dan mampu untuk berkeluarga sehingga dapat menimbulkan sikap harmonis diantara keduanya.
2. Li jamaalibhaa (karena kecantikannya). Jika kita tarik pada konteks pendidikan, ia memiliki profil yang menarik baik dari segi fisik dan psikisnya.
3. Li maalibhaa (karena harta atau materinya). Di dunia pendidikan, dapat kita relasikan dengan wawasan keilmuan atau kematangan profesionalismenya.
4. Li nasabibhaa (karena keturunannya). Dalam pendidikan, hal ini mendiskripsikan asal usul atau latar belakang pendidikannya, siapa dan bagaimana dia, apakah memiliki kredibilitas atau tidak.

¹⁰ Ali bin Nayif Asy syuhud, *Subulu al Sa'adah az Zaujiyah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), h. 40

5. Li dinihaa (karena agamanya). Representasi dalam pendidikan, ini dapat dimaknai sebagai orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran-ajaran Islam, kedalaman spritual dan keunggulan moralnya.

Dengan demikian diantara beberapa hal yang perlu menjadi bahan renungan dan menjadi komitmen umat Islam terutama komponen yang terlibat dalam usaha dan membangun pendidikan Islam, guna menyiapkan generasi yang *qurratu a'yun* dan para calon imam atau pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.

Penutup

Dari kupasan bahasan yang telah penulis jabarkan di atas, dapat kita konklusikan bahwa Islam memiliki prinsip, konsep dan pandangan tersendiri dalam setiap lini kehidupan termasuk di dalamnya konsep dan wawasan kependidikan. Pendidikan Islam dapat kita fahami dan kita analisis dari al qur'an dan al hadits. Mulai dari dasar dan tujuan, sistem, metode, kurikulum dan segala kebutuhan kependidikan telah terakumulasi dalam firman Allah dan sabda nabi. Jika kita interpretasikan dari dasar pendidikan Islam (kebaikan dan kebenaran) dan tujuannya (menjadi manusia terbaik dan terbenar menurut Allah), penulis yakin tidak akan ada istilah kegagalan pendidikan. Mengapa demikian? Karena dasar dan tujuannya sudah sangat jelas. Tidak di pengaruhi dengan tendensi apapun. Sehingga, ilmu atau pengetahuan yang di miliki menjadi jembatan menuju jalan lurus yang telah Allah tunjukkan sampai akhirnya bisa merasakan hakikat hidup yang sebenarnya. Bukan justru ilmu yang dimiliki menjadi benalu terjerumusnya pada tindakan meyimpang. Dengan dasar dan tujuan ini, secara tidak langsung dapat memberikan penanaman sikap mahmudah (baik) terhadap para anak didik sebagai generator selanjutnya dan kepada para guru dalam memberikan pendidikan sebagai pewaris kepada para generasi. Satu hal yang harus menjadi catatan penting bagi kita sebagai pembentuk generasi profetik, yaitu pesan refulusioner kita nabi Muhammad saw bahwasannya, beliau di utus adalah untk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian, esensi pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas akhlak manusia agar mampu menjadi insan sejati, paripurna dan pewaris akhlak nabi. Sehingga fragmen pendidikan untuk memanusiakkan

manusia juga bisa tercapai. *Maftum mukhalafah* dari sabda nabi tadi mrnunjukkan bahwa, pendidikan ini bisa dikatakan sukses apabila akar dari diri pendidikan itu sendiri mampu menjadi monitor dalam memberikan ilmu, mengembangkan, mengamalkan sampai membingkainya dengan *akhlak al karimah*. Sehingga pendidikan dapat menjadi way of life (sikap atau pandangan hidup) dalam mencetak generasi profetik.

Daftar Pustaka

- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Afif Hasan. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: UM Press
- Ali bin Nayif Asy syuhud. 2009. *Subulu al Sa'adah az Zaujiyah*. Surakarta: Indiva Pustaka
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Fauzi, Ahmad. "Human Resource Management Dalam Meningkatkan Mutu Dosen PTKIS. " *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo* 4, 1, no. Pendidikan Islam (2018): 21–34.
- Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al- Karim*, T. t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Malang: ROSDA
- Muhammad Athiyah Al Abrasyi. tt. *Ruh al Artarbiyah Wa al Ta'lim*. Saudi Arabia: Dar al Ahya'
- Muhammad Munir Mursi. 1977. *Al Tarbiyah al Islamiyah Ushuluhaa Wa Tathawwuruhaa Fi al Bilad al Arabiyah*. Kairo: Alam al Kutub
- Noeng Muhajir. 1988. *Catatan dan Bahan Kuliah Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasehan
- Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. " *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): 155–67.
- HamamNasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Semarang: IAIN Walisongo 2008.
- Syad Ali Asyraf. 1984. *New Horizons In Muslim Education, Word Conference On Muslim Education*.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektidkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004.